JURNAL PENDIDIKAN WIDYASWARA INDONESIA
E-ISSN 3109-7618
Volume 2; Nomor 4; November 2026; Hal 1024-1037
Website : https://journal.widyaswara.ac.id/index.php/jpwi

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Murid Kelas I UPT SDN 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Rida Rahmi[1], Dian Sarmita[2], Peki Fitra Sandi[3]
[1*,2,3], *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia*
[3], *Pendidikan Anak Pendidikan Usia Dini, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia*
rahmyridha4@gmail.com[1*], sarmitadian85@gmail.com[2], firasandi@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya murid kelas I yang mengalami kesulitan membaca permulaan di UPT SDN 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada murid kelas I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas I, orang tua, dan murid kelas I. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan meliputi kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, membaca secara terbata-bata, menghilangkan atau menambahkan huruf saat membaca, membaca kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan. Faktor penyebab terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya penguasaan huruf, kemampuan fonologis, konsentrasi, motivasi, minat membaca, dan rasa percaya diri. Faktor eksternal meliputi kurangnya kebiasaan membaca di rumah, minimnya pendampingan orang tua, keterbatasan bahan bacaan, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Upaya guru dilakukan melalui pembiasaan literasi, penggunaan media pembelajaran yang menarik, bimbingan khusus atau remedial, kunjungan perpustakaan, pemberian motivasi, dan kerja sama dengan orang tua.
Kata kunci: Kesulitan Membaca Permulaan, Murid Kelas I, Sekolah Dasar.

Abstrak

This study was motivated by the finding that some first-grade students at UPT SDN 24 Lundang, Sungai Pagu District, South Solok Regency, still experienced difficulties in beginning reading. This study aimed to describe the forms of beginning reading difficulties, identify the factors causing these difficulties, and describe teachers' efforts to overcome beginning reading difficulties. This research employed a qualitative approach using a case study design. The data sources consisted of the principal, first-grade teacher, parents, and first-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was examined through source, technique, and time triangulation. Data analysis used the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that students experienced difficulties in recognizing letters, distinguishing similar-shaped letters, combining letters into syllables and words, reading fluently, omitting or adding letters, reading simple sentences, and understanding reading content. The causes consisted of internal and external factors. Internal factors included limited letter recognition, phonological ability, concentration, motivation, reading interest, and self-confidence. External factors included limited reading habits at home, lack of parental assistance, limited reading materials, and less conducive learning environments. Teachers' efforts included literacy habituation, interesting learning media, special guidance or remedial activities, library visits, motivation, and cooperation with parents.
Keywords: *Beginning Reading Difficulties, First-Grade Students, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan karena sebagian besar informasi dalam pembelajaran diperoleh melalui aktivitas membaca. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan lambang-lambang bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi dan makna yang terkandung dalam teks. Kurniawan dan Kasmiati (2020: 80–81) menjelaskan bahwa membaca merupakan kemampuan dan keterampilan dalam melafalkan lambang bunyi bahasa untuk memahami arti dan informasi dari suatu teks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aulina (2018: 56–57) menyatakan bahwa membaca merupakan proses menyuarakan simbol-simbol huruf yang digabungkan sehingga membentuk kata yang memiliki makna. Dengan demikian, membaca merupakan aktivitas yang melibatkan kemampuan mengenali simbol, menghubungkan simbol dengan bunyi, serta memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Kemampuan membaca perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar karena menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai pengetahuan pada tahap pendidikan berikutnya. Fadhillah (2022: 27) menegaskan bahwa kemampuan membaca perlu ditanamkan sejak usia dini karena informasi dapat diperoleh melalui berbagai bahan bacaan. Kebiasaan membaca yang berkembang sejak dini juga dapat mendukung peningkatan wawasan dan kualitas pengetahuan murid. Hariro, dkk. (2024: 140) menjelaskan bahwa kemampuan membaca memberikan manfaat bagi murid dalam belajar secara efektif, meningkatkan prestasi belajar, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan lain yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca pada jenjang sekolah dasar tidak dapat dipandang sebagai keterampilan tambahan, tetapi merupakan kemampuan fundamental yang mendukung keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca berkembang melalui beberapa tahapan, salah satunya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap dasar yang memperkenalkan murid pada huruf, bunyi, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Pada tahap ini, murid dituntut mampu mengenali simbol huruf dan menghubungkannya dengan bunyi bahasa. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca selanjutnya. Bahri dan Ummu (2021: 158) menjelaskan bahwa hakikat membaca pada akhirnya adalah memahami isi bacaan, tetapi untuk mencapai kemampuan tersebut terdapat tahapan kemampuan membaca yang harus dilalui oleh murid. Oleh sebab itu, penguasaan membaca permulaan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemampuan literasi murid sekolah dasar.

Meskipun membaca permulaan merupakan kemampuan dasar, pada kenyataannya tidak semua murid kelas awal sekolah dasar mampu menguasainya dengan baik. Sebagian murid masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, menghubungkan huruf dengan bunyi, menggabungkan huruf menjadi suku kata, mengeja, membaca kata, maupun membaca kalimat sederhana. Iman, dkk. (2024: 100) menjelaskan bahwa murid yang mengalami kesulitan membaca permulaan umumnya menunjukkan berbagai kesalahan membaca, seperti penghilangan huruf atau kata, penyelipan kata, penggantian kata, kesalahan pengucapan, serta membutuhkan bantuan guru dalam melafalkan kata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat muncul pada berbagai tahapan kemampuan membaca.

Kesulitan membaca juga dapat terlihat dari rendahnya kemampuan murid dalam menguasai hubungan antara simbol dan bunyi. Widyorini dan Julia (2017: 44–53) menjelaskan bahwa salah satu bentuk kesulitan membaca adalah masalah mengeja yang berkaitan dengan hambatan dalam menghubungkan bunyi dan huruf. Selain itu, murid dapat mengalami kesulitan dalam decoding, memahami makna bahasa, kesadaran terhadap bunyi atau fonem, membaca kata demi kata, meraba-raba bacaan, serta membaca tanpa intonasi. Pratiwi dan Irawan (2017) dalam Torau, dkk. (2022: 382) juga mengemukakan bahwa kesulitan membaca dapat berupa ketidakmampuan membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, membaca kalimat, membaca tersendat-sendat, menyebutkan huruf konsonan tertentu, mengeja, serta membaca secara tuntas.

Kesulitan membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dapat berhubungan dengan kondisi belajar murid secara keseluruhan. Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan kondisi yang menyebabkan murid mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Rofiqi dan Zaiful (2020: 4) menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang menyebabkan otak mengalami kesulitan dalam menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Sementara itu, Ilyas, dkk. (2020: 3) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi nyata yang dialami murid pada berbagai jenjang pendidikan dan dapat terlihat dari adanya hambatan dalam mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, kesulitan membaca permulaan perlu dipahami sebagai permasalahan pembelajaran yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam diri murid maupun lingkungan belajar.

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya kesulitan membaca permulaan. Faktor tersebut dapat berupa kondisi fisiologis, kemampuan intelektual, motivasi, minat, perhatian, serta kondisi psikologis murid. Sama, dkk. (2021: 41–42) menjelaskan bahwa faktor internal berkaitan dengan aspek fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis meliputi kesehatan dan kondisi fisik murid, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, dan daya nalar. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kesiapan murid dalam menerima dan mengolah informasi selama proses pembelajaran membaca.

Selain faktor internal, kesulitan membaca permulaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lingkungan keluarga, sekolah, guru, metode pembelajaran, media, serta fasilitas belajar memiliki peranan dalam perkembangan kemampuan membaca murid. Purwanto dalam Setiawan (2017: 10) mengelompokkan faktor yang memengaruhi belajar menjadi faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual mencakup kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, sedangkan faktor sosial mencakup keluarga, guru, cara mengajar, media, lingkungan, kesempatan, dan motivasi sosial. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca murid tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat murid belajar.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan membaca. Kebiasaan membaca di rumah, pendampingan orang tua, ketersediaan bahan bacaan, serta perhatian terhadap kegiatan belajar dapat memberikan pengalaman literasi yang berbeda bagi setiap murid. Iman, dkk. (2024: 97–98) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki peranan penting dalam memberikan rasa aman dan motivasi kepada anak untuk belajar. Kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua dalam kegiatan membaca dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan murid mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Lingkungan sekolah dan guru juga memiliki peranan penting dalam membantu murid mengatasi kesulitan membaca. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga perlu mengidentifikasi kesulitan yang dialami murid serta memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Khawani dan Andi (2021: 168) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang dapat memengaruhi kesulitan belajar antara lain kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran, metode yang kurang bervariasi, serta kurangnya perhatian dan dorongan orang tua terhadap proses belajar membaca. Oleh karena itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik menjadi salah satu bagian penting dalam membantu murid mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Pembelajaran membaca permulaan idealnya dilaksanakan secara bertahap, menyenangkan, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan murid kelas awal. Penggunaan kartu huruf, gambar, permainan bahasa, membaca bersama, latihan individual, serta berbagai bahan bacaan sederhana dapat membantu murid memahami hubungan antara simbol dan bunyi secara konkret. Pridasari dan Siti (2020: 841) menjelaskan bahwa kesulitan membaca dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Mereka juga menunjukkan bahwa motivasi dan minat murid serta dukungan orang tua menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran membaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi individual dan lingkungan murid.

Kesulitan membaca permulaan menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena kemampuan membaca yang rendah dapat memberikan dampak terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Murid yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami hambatan ketika harus memahami instruksi, membaca soal, memperoleh informasi dari buku, maupun menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Fadhillah, dkk. (2022: 17) menjelaskan bahwa kegiatan membaca melibatkan proses neurobiologis, yaitu kerja sama antara bagian otak yang mengatur penglihatan dan bahasa sehingga informasi yang dibaca dapat diproses dan dipahami. Dengan demikian, kemampuan membaca merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan stimulasi yang tepat sejak tahap awal.

Penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Ainun Nikmah dan Nova Estu Harsiwi (2024) menemukan bahwa murid kelas I mengalami kesulitan mengenal huruf, mengenal huruf konsonan, membaca gabungan huruf vokal dan konsonan, membaca gabungan huruf konsonan, serta membaca huruf diftong. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat muncul sejak tahap pengenalan simbol hingga tahap penggabungan bunyi menjadi satuan bahasa yang lebih kompleks. Penelitian lain oleh Saleh, Sapri, dan Rambe (2024) menunjukkan bahwa kesulitan membaca murid meliputi ketidakmampuan mengenali huruf dan membaca dengan lancar, sedangkan faktor yang memengaruhinya antara lain faktor psikologis, intelektual, dan lingkungan. Upaya guru dilakukan melalui pendekatan individual, tambahan waktu belajar, penggunaan kartu huruf bergambar, serta pemberian motivasi dan dukungan.

Hasil penelitian Azzahra, Yarmi, dan Karsih (2024) juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada murid sekolah dasar meliputi kesulitan mengeja huruf, memahami bacaan, mengucapkan kata dan kalimat, membedakan huruf yang memiliki bentuk atau bunyi mirip, serta membaca kalimat menjadi paragraf. Penelitian tersebut juga menemukan adanya faktor internal berupa ketidakmatangan psikologis, rendahnya motivasi dan minat, serta faktor eksternal berupa dukungan orang tua dan peran guru. Temuan penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan yang memiliki bentuk dan penyebab yang beragam sehingga perlu dikaji berdasarkan karakteristik murid dan konteks sekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di UPT SDN 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan murid kelas I menunjukkan variasi. Sebagian murid telah mampu mengenali huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana dengan cukup lancar. Namun, masih terdapat murid yang mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata sederhana secara lancar. Beberapa murid juga masih membaca secara terbata-bata dan membutuhkan bantuan guru ketika membaca. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca permulaan yang diharapkan dengan kemampuan yang dimiliki sebagian murid di lapangan.

Guru kelas I telah melakukan berbagai upaya untuk membantu murid yang mengalami kesulitan membaca, antara lain menggunakan kartu huruf, membaca bersama, memberikan latihan individual, dan melakukan pendampingan kepada murid yang membutuhkan bantuan. Meskipun demikian, masih ditemukan murid yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan belum sepenuhnya mengatasi permasalahan yang dialami seluruh murid. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi yang lebih mendalam mengenai bentuk kesulitan yang dialami murid, faktor-faktor yang menjadi penyebab, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman terhadap bentuk kesulitan membaca permulaan dapat membantu guru menentukan kebutuhan belajar murid secara lebih tepat. Identifikasi faktor penyebab juga diperlukan agar penanganan yang diberikan tidak hanya berfokus pada latihan membaca, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal murid. Selain itu, kajian terhadap upaya guru dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang telah diterapkan dan kemungkinan pengembangannya sesuai dengan kebutuhan murid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada murid kelas I UPT SDN 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami murid, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kemampuan membaca permulaan murid kelas I serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena kesulitan membaca permulaan yang dialami murid kelas I dalam konteks pembelajaran secara alamiah. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu fenomena tertentu, yaitu kesulitan membaca permulaan murid kelas I UPT SDN 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk kesulitan membaca, faktor penyebab, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut (Murdiyanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan adanya permasalahan kesulitan membaca permulaan pada murid kelas I. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap persiapan meliputi survei awal, penyusunan instrumen, dan penentuan sumber data. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap pelaporan dilakukan melalui analisis data dan penyusunan hasil penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu guru kelas I, kepala sekolah, orang tua, dan murid kelas I. Informan ditentukan secara purposive, berdasarkan pertimbangan bahwa

informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Data primer meliputi informasi mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan, faktor penyebab kesulitan membaca, serta upaya guru dalam membantu murid mengatasi kesulitan membaca. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian, seperti profil sekolah, data peserta didik, hasil asesmen atau tes membaca, catatan perkembangan kemampuan membaca, nilai Bahasa Indonesia, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada kemampuan murid dalam membaca permulaan, terutama kemampuan mengenali huruf dan kata. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan membaca yang dialami murid, faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan murid kelas I. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan dengan kemampuan membaca murid dan proses pembelajaran membaca permulaan. Penggunaan ketiga teknik tersebut dilakukan secara terpadu agar diperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono (2020), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan cara menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah diperoleh. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian hingga diperoleh data yang dianggap memadai.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, orang tua, dan murid. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2020). Dengan penerapan teknik tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam **mengenai** kesulitan membaca permulaan murid kelas I UPT SDN 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dengan luas tanah 1.225 m^2 dan saat ini memiliki enam ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, tempat ibadah, kantin, halaman sekolah, serta kamar mandi dan WC. Secara umum, kondisi sarana dan prasarana sekolah berada dalam keadaan baik dan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah murid kelas I yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang beragam. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I, murid, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa kali pengamatan selama Mei 2026 dan wawancara dengan informan pada Mei–Juli 2026.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian murid kelas I telah mengenal huruf alfabet, tetapi belum seluruhnya mampu membaca kata dan kalimat secara lancar. Perbedaan kemampuan terlihat dari kemampuan mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, membaca kalimat, serta memahami isi bacaan. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca, faktor penyebab, dan upaya guru dalam mengatasinya.

2. Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Murid Kelas I

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami murid kelas I. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga berhubungan dengan konsentrasi dan kepercayaan diri murid.

a. Kesulitan mengenali dan membedakan huruf

Salah satu kesulitan yang paling banyak ditemukan adalah ketidakmampuan murid mengenali atau membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Beberapa murid masih tertukar antara huruf **b–d, p–q, m–n, s–z, serta f–t**. Kesalahan tersebut menyebabkan murid mengalami hambatan ketika menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata.

Guru kelas I menjelaskan bahwa kesalahan pengenalan huruf masih sering ditemukan dalam kegiatan membaca. Misalnya, kata *badan* dapat dibaca *baban* karena murid belum mampu membedakan huruf *b* dan *d*. Selain itu, terdapat murid yang masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi huruf tertentu, seperti bunyi *z* yang diucapkan menyerupai *j*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan hubungan antara simbol huruf dan bunyinya belum sepenuhnya terbentuk. Kesalahan pada tahap pengenalan huruf kemudian berdampak pada tahap membaca suku kata, kata, dan kalimat.

b. Membaca Dengan Mengeja Dan Terbata-Bata

Kesulitan berikutnya adalah kebiasaan membaca dengan mengeja. Murid masih membaca huruf atau suku kata satu per satu sebelum mengucapkan kata secara utuh. Akibatnya, proses membaca berlangsung lambat dan kurang lancar.

MFA mengungkapkan bahwa dirinya telah mengenal huruf dan dapat membaca beberapa kata sederhana, tetapi masih terbata-bata ketika menemukan kalimat atau kata yang panjang. Kondisi serupa juga disampaikan DAP yang menyatakan bahwa ia harus mengeja satu per satu sebelum dapat menyebutkan sebuah kata.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa murid yang masih menggunakan teknik mengeja membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan. Mereka juga lebih sering berhenti ketika menemukan kata yang panjang atau belum dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggabungkan bunyi menjadi kata secara otomatis masih perlu dikembangkan.

c. Kesulitan Membaca Kata Panjang dan Kata Baru

Murid juga mengalami kesulitan ketika menemukan kata yang panjang atau kata yang belum familiar. Kata yang sering ditemui dalam pembelajaran relatif lebih mudah dibaca, sedangkan kata baru membuat murid berhenti, mengeja, atau meminta bantuan guru.

BC menyampaikan bahwa ia dapat membaca beberapa kata yang sering dilihat, tetapi mengalami kesulitan ketika menemukan kata baru. Ia harus mengeja huruf demi huruf sebelum dapat membaca kata tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengalaman membaca turut memengaruhi kelancaran membaca murid.

d. Menghilangkan atau Menambahkan Huruf Ketika Membaca

Kesalahan lain yang ditemukan adalah murid menghilangkan atau menambahkan huruf dalam sebuah kata. Guru kelas I memberikan contoh bahwa kata *berlari* dapat dibaca *belari*. Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa murid belum sepenuhnya mampu mengenali setiap unsur dalam kata secara tepat.

Kesalahan penghilangan huruf juga terlihat ketika murid membaca kalimat yang lebih panjang. Beberapa murid melewatkan kata tertentu karena kehilangan fokus atau mengalami kesulitan mempertahankan perhatian terhadap bacaan.

e. Kesulitan Membaca Kalimat Secara Utuh

Kemampuan membaca kalimat sebagian murid masih belum lancar. Murid sering berhenti pada bagian tertentu, mengulang kata, atau melakukan kesalahan pengucapan. Kesulitan tersebut semakin terlihat ketika teks terdiri atas kalimat yang lebih panjang.

HN menyatakan bahwa ketika membaca kalimat panjang, ia sering bingung dan terkadang melewatkan kata. HN juga mengungkapkan bahwa gambar dalam buku membantu dirinya memahami isi cerita. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan visual dapat membantu murid dalam memahami konteks bacaan.

f. Kurangnya Pemahaman terhadap Isi Bacaan

Kesulitan membaca juga berdampak pada kemampuan memahami isi bacaan. Berdasarkan pengamatan ketika murid mengerjakan latihan pada LKS, beberapa murid mengalami kesulitan menjawab pertanyaan sederhana setelah membaca teks.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelancaran membaca memiliki hubungan dengan kemampuan memahami informasi dalam bacaan. Murid yang masih terbata-bata cenderung membutuhkan perhatian lebih besar untuk mengenali kata sehingga perhatian terhadap makna keseluruhan teks menjadi berkurang.

g. Ragu, Takut, dan Malu Ketika Membaca

Selain kesulitan teknis, ditemukan faktor afektif berupa rasa takut dan kurang percaya diri. ZS mengungkapkan bahwa dirinya takut salah ketika membaca di depan kelas dan khawatir ditertawakan teman. Kondisi tersebut membuatnya membaca dengan suara pelan, ragu-ragu, dan sering berhenti.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi penguasaan huruf dan kata, tetapi juga kondisi psikologis murid. Murid yang merasa takut melakukan kesalahan cenderung kurang berani mencoba dan membutuhkan dukungan emosional dari guru. Secara keseluruhan, bentuk kesulitan membaca permulaan yang ditemukan dalam penelitian dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Kesalahan dan Temuan Utama

No.	Bentuk Kesulitan	Temuan Utama
1	Mengenali huruf	Masih lupa atau belum mengenali beberapa huruf
2	Membedakan huruf	Sering tertukar b–d, p–q, m–n, s–z, dan f–t
3	Melafalkan bunyi	Beberapa bunyi huruf belum dilafalkan dengan tepat
4	Mengeja	Membaca huruf atau suku kata satu per satu
5	Kelancaran membaca	Membaca terbata-bata dan membutuhkan waktu lama
6	Membaca kata baru	Kesulitan membaca kata yang belum dikenal
7	Membaca kalimat	Sering berhenti atau menghilangkan kata
8	Pemahaman bacaan	Kesulitan menjawab pertanyaan berdasarkan teks
9	Aspek afektif	Ragu, takut salah, dan malu membaca di depan kelas

3. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada murid kelas I disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut berasal dari dalam diri murid maupun lingkungan belajar.

a. Kurangnya Kebiasaan dan Latihan Membaca

Kurangnya latihan membaca di rumah menjadi salah satu faktor yang cukup menonjol. AM mengungkapkan bahwa setelah pulang sekolah ia lebih sering bermain atau menonton televisi dan hanya membaca ketika mendapat tugas dari guru atau diminta orang tua.

Hal yang sama terlihat pada BC yang menyatakan bahwa dirinya jarang membaca buku selain buku pelajaran. Keterbatasan latihan menyebabkan murid kurang terbiasa menghadapi berbagai kosakata dan bentuk kalimat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan membutuhkan latihan yang konsisten. Pembelajaran yang hanya berlangsung di sekolah belum cukup apabila tidak diikuti dengan kebiasaan membaca di rumah.

b. Rendahnya Konsentrasi

Konsentrasi yang mudah terganggu juga menjadi faktor yang ditemukan dalam penelitian. HN menyatakan bahwa dirinya sulit fokus ketika suasana kelas ramai atau ketika terdapat teman yang mengajak berbicara. Gangguan serupa juga terjadi di rumah ketika televisi menyala atau adik bermain di sekitar tempat belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa murid tidak memperhatikan bacaan ketika kegiatan membaca berlangsung dan lebih tertarik berbicara dengan teman. Rendahnya konsentrasi menyebabkan murid kehilangan bagian bacaan yang sedang dibaca dan harus mengulang kembali.

c. Rendahnya Motivasi dan Minat Membaca

Guru kelas I menyampaikan bahwa sebagian murid menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap kegiatan membaca. Beberapa murid menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan sehingga kurang memiliki keinginan untuk berlatih secara mandiri.

Rendahnya motivasi tersebut terlihat dari kecenderungan murid lebih memilih bermain daripada membaca ketika berada di rumah. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesempatan murid untuk mengembangkan kemampuan membaca menjadi terbatas.

d. Penguasaan Huruf dan Bunyi yang Belum Optimal

Sebagian murid belum memiliki penguasaan huruf dan bunyi secara konsisten. GA, misalnya, mengungkapkan bahwa ia masih sering lupa bentuk dan bunyi beberapa huruf. Pada waktu tertentu huruf dapat dikenali, tetapi pada kesempatan lain kembali mengalami kebingungan.

Kondisi tersebut menyebabkan murid membutuhkan waktu lebih lama dalam mengenali huruf dan sering meminta bantuan guru. Dengan demikian, keterbatasan penguasaan kemampuan dasar membaca menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kelancaran membaca.

e. Kurangnya kepercayaan diri

Faktor psikologis berupa rasa takut, malu, dan kurang percaya diri juga ditemukan. ZS menyatakan bahwa ia takut melakukan kesalahan ketika membaca di depan kelas dan khawatir mendapat respons negatif dari teman.

Perasaan tersebut membuat murid menjadi gugup sehingga kemampuan yang sebenarnya telah dikuasai tidak selalu dapat ditampilkan secara optimal. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang aman dan memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kesalahan secara wajar menjadi penting dalam pembelajaran membaca permulaan.

F. Keterbatasan Pendampingan dan Dukungan di Rumah

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam mendampingi anak belajar. Orang tua yang memiliki kesibukan bekerja tidak selalu dapat memberikan pendampingan secara rutin.

Ibu FY menyampaikan bahwa dirinya jarang memiliki waktu untuk mendampingi anak membaca karena kesibukan bekerja. Sementara itu, ibu J menyatakan bahwa kegiatan belajar membaca di rumah dilakukan ketika memiliki waktu, tetapi anak terkadang menolak untuk belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Kurangnya pendampingan membuat kesempatan anak untuk berlatih membaca di rumah menjadi lebih terbatas. Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, faktor penyebab kesulitan membaca dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 2. Faktor dan Indikasi Temuan

No.	Faktor	Indikasi Temuan
1	Kebiasaan membaca	Murid jarang berlatih membaca di rumah
2	Konsentrasi	Mudah terganggu oleh teman, televisi, dan lingkungan
3	Motivasi dan minat	Lebih tertarik bermain daripada membaca
4	Penguasaan huruf	Masih lupa dan tertukar dalam mengenali huruf
5	Kepercayaan diri	Takut salah, malu, dan gugup ketika membaca
6	Dukungan keluarga	Pendampingan membaca di rumah belum dilakukan secara rutin
7	Pengalaman membaca	Terbatasnya paparan terhadap berbagai bacaan dan kosakata

4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu murid mengatasi kesulitan membaca. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan membaca, kegiatan literasi, penggunaan media pembelajaran, bimbingan individual, kegiatan perpustakaan, pemberian motivasi, dan kerja sama dengan orang tua.

a. Pembiasaan Membaca Setiap Pagi

Guru melaksanakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran inti dimulai. Murid membaca bersama-sama dengan bimbingan guru. Kegiatan dilakukan secara berulang untuk membantu murid mengenali huruf, mengingat bunyi huruf, dan meningkatkan kelancaran membaca.

AM menyatakan bahwa kegiatan membaca bersama membuatnya lebih mudah mengingat huruf dan lebih berani membaca. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih tanpa tekanan.

b. Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi menjadi bagian dari pembelajaran di kelas. Murid diberikan kesempatan membaca buku atau teks sederhana secara mandiri maupun bersama-sama. Guru memberikan pendampingan kepada murid yang mengalami kesulitan. Kegiatan literasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun kebiasaan membaca dan meningkatkan minat murid terhadap bahan bacaan.

c.Pemanfaatan Media Pembelajaran

Guru menggunakan media seperti kartu huruf, gambar, dan buku cerita bergambar untuk membantu murid memahami huruf dan kata. Media visual terutama membantu murid yang mengalami kesulitan memahami bacaan secara langsung.

GA menyatakan bahwa penggunaan kartu huruf dan gambar membuat kegiatan membaca lebih menarik dan tidak membosankan. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi media dapat membantu mempertahankan perhatian murid sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret.

d. Kunjungan ke Perpustakaan

Sekolah melaksanakan program kunjungan perpustakaan secara rutin satu kali dalam seminggu. Murid diberi kesempatan memilih buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Buku cerita bergambar menjadi salah satu bahan bacaan yang disukai murid.

Kegiatan perpustakaan memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman membaca yang lebih beragam. Selain meningkatkan minat baca, kegiatan ini juga dapat memperluas kosakata dan membantu murid memahami isi bacaan melalui dukungan gambar.

e. Pemberian Bimbingan Tambahan

Bagi murid yang belum lancar membaca, guru memberikan waktu tambahan setelah pembelajaran selesai. Murid yang mengalami kesulitan dikelompokkan dalam kelompok kecil dan diberikan bimbingan secara lebih intensif.

Bimbingan dilakukan secara bertahap mulai dari mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana. Guru memberikan contoh, meminta murid menirukan, melakukan pengulangan, serta memberikan koreksi dan motivasi.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh murid, tetapi memberikan pendampingan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing.

f. Pemberian Motivasi dan Dukungan Psikologis

Guru memberikan motivasi kepada murid yang mengalami kesulitan agar tidak takut melakukan kesalahan. Pendekatan tersebut penting karena beberapa murid menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika membaca di depan kelas.

Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca secara bertahap dan mengulangi bacaan sampai mereka lebih percaya diri.

g. Kerja Sama dengan Orang Tua

Sekolah dan guru juga mendorong orang tua untuk memberikan pendampingan membaca di rumah. Kerja sama ini diperlukan karena latihan membaca tidak dapat hanya mengandalkan waktu pembelajaran di sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah terus mendorong orang tua untuk membimbing anak belajar membaca di rumah. Dengan adanya komunikasi antara guru dan orang tua, perkembangan kemampuan membaca murid dapat dipantau secara lebih berkelanjutan. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Upaya Guru dan Tujuan

No.	Upaya Guru/Sekolah	Tujuan
1	Membaca setiap pagi	Membentuk kebiasaan membaca
2	Kegiatan literasi	Meningkatkan kelancaran dan minat membaca
3	Media kartu huruf dan gambar	Membantu pengenalan huruf dan kata
4	Buku cerita bergambar	Meningkatkan minat dan pemahaman bacaan
5	Kunjungan perpustakaan	Memperluas pengalaman dan bahan bacaan
6	Bimbingan tambahan/remedial	Memberikan latihan sesuai kebutuhan murid
7	Pendekatan individual	Membantu murid berdasarkan jenis kesulitannya
8	Motivasi	Meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri
9	Kerja sama dengan orang tua	Memperkuat latihan membaca di rumah

Pembahasan

1. Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Murid Kelas I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan murid kelas I UPT SDN 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan masih beragam. Sebagian murid telah mampu membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, membaca secara lancar, serta memahami isi bacaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan membaca permulaan pada murid kelas I masih berada pada tahap perkembangan dan memerlukan latihan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Bentuk kesulitan yang paling menonjol adalah kesulitan mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti **b dengan d, p dengan q, m dengan n, c dengan e, serta f dengan t**. Kesalahan dalam membedakan huruf tersebut menyebabkan murid melakukan kesalahan ketika

membaca kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi simbol atau lambang bunyi belum berkembang secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan Pertiwi, Sutama, dan Markhamah (2023) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan mengenali dan membedakan bentuk huruf merupakan salah satu indikator kesulitan membaca permulaan.

Kesulitan pengenalan huruf selanjutnya berdampak pada kemampuan murid dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa beberapa murid masih membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu, terutama ketika menemukan kata yang belum dikenal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses **decoding**, yaitu kemampuan menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi bahasa, belum berlangsung secara otomatis. Akibatnya, murid membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca sebuah kata dan cenderung berhenti pada setiap huruf atau suku kata.

Kesulitan dalam proses decoding juga berpengaruh terhadap kelancaran membaca. Beberapa murid masih membaca secara terbata-bata, memberikan jeda yang cukup panjang, serta mengalami kesulitan ketika membaca kata yang terdiri atas beberapa suku kata. Dengan demikian, kelancaran membaca pada murid kelas I tidak dapat dipisahkan dari kemampuan pengenalan huruf dan penggabungan bunyi. Semakin kuat penguasaan huruf dan suku kata, semakin mudah murid mencapai kelancaran membaca.

Selain kesulitan pada tingkat huruf dan kata, penelitian menemukan bahwa beberapa murid mengalami kesulitan ketika membaca kalimat sederhana. Murid cenderung kehilangan fokus ketika menghadapi kalimat yang lebih panjang dan terkadang melewatkan kata tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketika kemampuan membaca kata belum otomatis, sebagian besar perhatian murid masih digunakan untuk mengenali dan mengeja kata sehingga perhatian terhadap makna kalimat menjadi berkurang.

Temuan tersebut juga terlihat pada kemampuan memahami isi bacaan. Beberapa murid belum mampu menjawab pertanyaan sederhana berdasarkan bacaan yang telah dibaca. Murid lebih mudah memahami isi bacaan apabila disertai gambar. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan memahami bacaan pada tahap awal tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan memahami informasi, tetapi dapat terjadi karena kemampuan membaca teknis murid belum cukup otomatis. Widyorini dan Julia (2017) menjelaskan bahwa murid yang mengalami kesulitan membaca permulaan cenderung mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan karena kemampuan kognitif mereka masih banyak digunakan untuk mengenali huruf dan kata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafira Sahara Saleh, Sapri, dan Andini Halimsyah Rambe (2024) yang menemukan bahwa kesulitan membaca pada murid sekolah dasar antara lain ditunjukkan oleh ketidakmampuan mengenali huruf dan membaca secara lancar sehingga murid membaca secara terbata-bata. Persamaan tersebut memperkuat bahwa pengenalan huruf dan kelancaran membaca merupakan aspek penting dalam perkembangan membaca permulaan. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas karena menemukan bahwa kesulitan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, membaca kalimat, serta memahami isi bacaan.

Dengan demikian, kesulitan membaca permulaan pada murid kelas I UPT SDN 24 Lundang merupakan kesulitan yang saling berkaitan. Kesulitan mengenali huruf dapat menyebabkan kesalahan dalam mengeja, kesulitan mengeja memengaruhi kemampuan membaca kata, dan kelancaran membaca kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca kalimat serta memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca permulaan perlu dilaksanakan secara sistematis mulai dari pengenalan huruf, hubungan huruf dan bunyi, penggabungan suku kata, pembacaan kata, kalimat sederhana, hingga pemahaman makna bacaan.

2. Faktor yang Memengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan murid kelas I dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal yang ditemukan meliputi kemampuan mengenali dan mengingat huruf, kemampuan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, kemampuan berkonsentrasi, minat dan motivasi membaca, serta rasa percaya diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kebiasaan membaca di rumah, pendampingan orang tua, ketersediaan bahan bacaan, serta kondisi lingkungan belajar.

Salah satu faktor internal yang cukup menonjol adalah kemampuan konsentrasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa murid mudah kehilangan perhatian ketika kegiatan membaca berlangsung, terutama ketika suasana kelas ramai. Gangguan dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar menyebabkan murid harus mengulang bacaan yang telah dibaca. Rendahnya konsentrasi tersebut dapat menghambat proses pengenalan kata dan pemahaman isi bacaan karena membaca membutuhkan perhatian yang berkesinambungan.

Selain konsentrasi, minat dan motivasi membaca juga berpengaruh terhadap keterlibatan murid dalam pembelajaran. Murid yang kurang memiliki minat membaca cenderung kurang antusias ketika diminta membaca dan lebih mudah beralih pada aktivitas lain. Kondisi tersebut dapat mengurangi frekuensi latihan membaca sehingga perkembangan kemampuan membaca berlangsung lebih lambat. Artinya, kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kemauan murid untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca.

Faktor psikologis berupa rasa percaya diri juga ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa murid merasa takut melakukan kesalahan ketika diminta membaca di depan kelas. Rasa takut tersebut menyebabkan murid membaca dengan suara pelan, berhenti pada kata tertentu, bahkan lupa terhadap huruf yang sebenarnya sudah dikenalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional dapat memengaruhi performa membaca murid. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dilakukan dalam suasana yang aman dan tidak memberikan tekanan berlebihan agar murid memiliki keberanian untuk mencoba.

Faktor eksternal yang cukup dominan adalah rendahnya kebiasaan membaca di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian murid lebih banyak menggunakan waktu luang untuk bermain atau menonton televisi dibandingkan membaca. Kegiatan membaca umumnya dilakukan ketika terdapat tugas dari guru atau ketika orang tua meminta mereka membaca. Kurangnya intensitas latihan tersebut menyebabkan murid memiliki pengalaman membaca yang terbatas sehingga masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan kata-kata baru.

Keterbatasan bahan bacaan di rumah juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca. Sebagian murid hanya memiliki buku pelajaran sehingga kesempatan untuk mengenal berbagai bentuk bacaan dan kosakata baru masih terbatas. Padahal, keberagaman bahan bacaan dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih luas dan membantu murid membangun kosakata serta meningkatkan kelancaran membaca.

Pendampingan orang tua juga menjadi bagian penting dari faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua murid memperoleh pendampingan membaca secara rutin di rumah. Keterbatasan waktu orang tua dan belum terbentuknya kebiasaan membaca keluarga menyebabkan latihan membaca lebih banyak bergantung pada kegiatan di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa waktu pembelajaran di sekolah perlu didukung dengan pembiasaan membaca di lingkungan keluarga.

Temuan mengenai faktor internal dan eksternal tersebut sejalan dengan penelitian Siti Fatimah Azzahra, Gusti Yarmi, dan Karsih (2024) yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada murid sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan dukungan orang tua, kebiasaan membaca di rumah, dan lingkungan belajar. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesulitan membaca tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kemampuan akademik murid, tetapi perlu dilihat dari keseluruhan lingkungan yang membentuk pengalaman belajar murid.

Dengan demikian, kesulitan membaca permulaan pada murid kelas I merupakan hasil interaksi berbagai faktor. Kemampuan dasar yang belum berkembang secara optimal akan semakin sulit ditingkatkan apabila tidak didukung dengan latihan yang cukup, lingkungan belajar yang kondusif, bahan bacaan yang sesuai, dan pendampingan orang tua. Sebaliknya, dukungan yang konsisten dari guru dan keluarga dapat membantu murid memperoleh pengalaman membaca yang lebih banyak sehingga kemampuan membaca dapat berkembang secara bertahap.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui pembiasaan membaca, kegiatan literasi, pemanfaatan perpustakaan, penggunaan media pembelajaran, bimbingan tambahan, serta kerja sama dengan orang tua. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca dilakukan melalui pendekatan yang bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan murid.

Pembiasaan membaca yang dilakukan sebelum pembelajaran merupakan salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan frekuensi latihan membaca. Melalui kegiatan tersebut, murid memperoleh kesempatan untuk membaca secara rutin sehingga pengenalan huruf, kata, dan kalimat menjadi lebih terbiasa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga dapat membantu mengurangi rasa takut murid ketika berhadapan dengan kegiatan membaca.

Selain pembiasaan, kegiatan literasi memberikan ruang yang lebih luas bagi murid untuk mengembangkan kemampuan membaca. Kegiatan membaca bersama maupun membaca secara mandiri memungkinkan murid berlatih sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam proses tersebut, guru memberikan bantuan secara bertahap, mulai dari mengenali huruf, mengeja suku kata, menggabungkan suku kata, hingga membaca kata secara utuh. Pendekatan bertahap tersebut penting karena kemampuan murid dalam satu kelas tidak selalu sama.

Pemanfaatan perpustakaan juga menjadi upaya yang mendukung perkembangan kemampuan membaca. Kegiatan kunjungan perpustakaan memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih bacaan sesuai dengan minatnya. Buku cerita bergambar menjadi salah satu bahan yang menarik bagi murid karena gambar dapat membantu mereka menghubungkan kata dengan makna. Pengalaman membaca berbagai bahan bacaan juga dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan ketertarikan murid terhadap aktivitas membaca.

Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti kartu huruf, gambar, dan buku cerita bergambar. Penggunaan kartu huruf membantu murid mengenali bentuk dan bunyi huruf, khususnya huruf yang sering tertukar. Sementara itu, gambar membantu murid memahami makna kata dan isi bacaan. Penggunaan media yang konkret dan visual menjadi relevan bagi murid kelas I karena dapat mengurangi sifat abstrak dalam pembelajaran membaca dan membuat kegiatan belajar lebih menarik.

Upaya yang tidak kalah penting adalah pemberian bimbingan tambahan kepada murid yang belum lancar membaca. Bimbingan dilakukan dalam kelompok kecil sehingga guru dapat memberikan perhatian yang lebih intensif. Materi diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Murid yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf terlebih dahulu mendapatkan latihan pengenalan huruf sebelum diarahkan pada membaca suku kata, kata, dan kalimat. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih individual sesuai dengan kebutuhan murid.

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mengatasi kesulitan membaca. Guru memberikan arahan agar orang tua mendampingi murid membaca di rumah dan membiasakan kegiatan membaca secara rutin. Komunikasi antara guru dan orang tua memungkinkan perkembangan kemampuan membaca murid dipantau secara lebih berkelanjutan. Dengan demikian, proses pembelajaran membaca tidak berhenti di sekolah, tetapi dilanjutkan dalam lingkungan keluarga.

Upaya tersebut sejalan dengan penelitian Syafira Sahara Saleh, Sapri, dan Andini Halimsyah Rambe (2024) yang menunjukkan pentingnya pendampingan guru, pemberian waktu tambahan, penggunaan kartu huruf, dan pemberian motivasi dalam mengatasi kesulitan membaca murid sekolah dasar. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang memberikan latihan secara bertahap, pendampingan langsung, penggunaan media konkret, dan penguatan motivasi merupakan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan mengatasi kesulitan membaca tidak hanya ditentukan oleh satu strategi. Pembiasaan membaca berfungsi meningkatkan frekuensi latihan, media pembelajaran membantu memperjelas konsep huruf dan kata, bimbingan tambahan memberikan layanan sesuai kebutuhan murid, sedangkan kerja sama dengan orang tua memperluas kesempatan belajar di luar sekolah. Keempat aspek tersebut perlu dilaksanakan secara berkesinambungan agar perkembangan kemampuan membaca murid dapat berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada murid kelas I UPT SDN 24 Lundang merupakan permasalahan yang melibatkan aspek kemampuan dasar membaca, psikologis, kebiasaan belajar, serta lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, penanganannya perlu dilakukan secara komprehensif melalui pembelajaran yang bertahap, latihan yang konsisten, penggunaan media yang sesuai, penciptaan suasana belajar yang mendukung, serta keterlibatan orang tua. Implikasi penting dari penelitian ini adalah bahwa identifikasi kesulitan membaca sejak kelas I perlu dilakukan sedini mungkin agar guru dapat memberikan intervensi yang sesuai sebelum kesulitan tersebut berkembang menjadi hambatan dalam memahami berbagai materi pembelajaran pada kelas berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan murid kelas I di UPT SDN 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. **Bentuk kesulitan membaca permulaan** yang dialami murid kelas I cukup beragam. Kesulitan yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti *b-d, p-q, m-n, c-e,* dan *f-t*; kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata; membaca dengan cara mengeja; membaca secara terbata-bata; menghilangkan atau menambahkan huruf; serta kesulitan membaca kalimat sederhana. Kesulitan pada tahap pengenalan huruf dan penggabungan bunyi tersebut juga berdampak pada kemampuan memahami isi bacaan. Selain itu, beberapa murid menunjukkan kurangnya konsentrasi dan rasa percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas.
2. **Faktor yang memengaruhi kesulitan membaca** berasal dari faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kemampuan mengenali dan membedakan huruf, kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, konsentrasi, minat dan motivasi membaca, serta

kepercayaan diri murid. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya kebiasaan membaca di rumah, keterbatasan pendampingan orang tua, terbatasnya bahan bacaan yang sesuai dengan usia murid, penggunaan waktu untuk bermain atau menonton televisi, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Dengan demikian, kesulitan membaca permulaan tidak hanya disebabkan oleh kemampuan akademik murid, tetapi juga oleh lingkungan belajar dan dukungan keluarga.

3. **Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca** dilakukan melalui pembiasaan literasi setiap pagi, kegiatan membaca dan menulis, penggunaan media pembelajaran seperti kartu huruf, kartu kata, gambar, dan buku cerita bergambar, pemberian motivasi dan penguatan positif, serta bimbingan tambahan atau remedial bagi murid yang mengalami kesulitan. Sekolah juga mendukung melalui kegiatan kunjungan perpustakaan dan membangun komunikasi dengan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan penelitian. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid kelas I. Oleh karena itu, diperlukan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam mengatasi berbagai kesulitan membaca yang ditemukan selama penelitian. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. **Bagi kepala sekolah**, diharapkan meningkatkan dukungan terhadap program literasi melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik murid kelas awal, pengembangan pojok baca, pemanfaatan perpustakaan, serta pembinaan dan evaluasi program literasi secara berkala.
2. **Bagi guru**, diharapkan membaca dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing murid. Keberhasilannya membutuhkan kesinambungan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan murid.
3. **Bagi orang tua**, diharapkan memberikan pendampingan membaca secara rutin di rumah dengan menyediakan waktu khusus dan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak. Orang tua juga perlu membangun suasana belajar yang kondusif serta menjalin komunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan kemampuan membaca anak.
4. **Bagi murid**, diharapkan membiasakan diri membaca secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah. Murid juga perlu berani bertanya dan mencoba membaca meskipun masih melakukan kesalahan karena kemampuan membaca berkembang melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.
5. **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan dapat dikembangkan dengan subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas media, metode, model pembelajaran, atau program literasi tertentu dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada murid sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aulina, Choirun Nisak. (2018). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Umsida Pers.

Azzahra,S.F., Yarmi, G., & Karsih. (2024). Analisis Kesulitan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1 (2), 23-25.

Bahri, Aliem & Ummu Khaltsum. (2021). *Diagnosis Kesulitan Belajar Bahasa*. Surabaya: CV. Kanaka Media

Fadhillah, Dilla, dkk. (2022). *Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.

Hariro, Adha Zam-Zam, dkk. (2024). Hakikat Membaca di Kelas Tinggi di Tingkat SD/MI. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3 (2), 134-142.

Ilyas, Asmidir, dkk. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Iman, Mujhirul, dkk. (2024). *Analisis Kesulitan Belajar*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Khawani, Ahmad & Andi Prastowo. (2021). Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal of Islamic Education,* 2 (2), 168.

Kurniawan, Heru & Kasmiati. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Banyumas: Rizquna.

Nikmah, A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Negeri Tlesah. *Jurnal Pendidikan Modern,* 10 (1), 1-6.

Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

Pertiwi, Monica Wahyu, Sutama & Markhamah. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08 (02), 417.

Pridasari, F., & Anafiya, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Demangan Yogyakarta. TRIHAYU: *Jurnal Pendidikan Ke SDN* , 61(2), 838 - 844

Rofiqi & Zaiful Rosyid. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa.* Malang: Literasi Nusantara.

Saleh, Syafira Sahara, Sapri, dan Andini, Halimsyah Rambe. (2024). Analisis Kesulitan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD di SD Al Washliyah Islamiyah.

Sama, dkk. (2021). *Psikologi Pendidikan.* Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Setiawan, Andi. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Torau, Putri Nirwana, dkk. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (3), 382.

Widyorini, Endang & Julia Maria Van Tiel. (2017). *Disleksia Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenadamedia Group.